

**KAJIAN MUSIK LITURGI DALAM IBADAH
PERSEKUTUAN DOA MEDITATIF KELOMPOK DOA
NYANYIAN TAIZÉ DI SARASVITA *FAITHFUL
COMPANIONS OF JESUS (FCJ) CENTRE*
YOGYAKARTA**

**JURNAL TUGAS AKHIR
Program Studi S1 Musik**



Disusun Oleh:

Evi Fitriana Sihotang

15100510131

Semester Genap 2018/2019

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**KAJIAN MUSIK LITURGI DALAM IBADAH PERSEKUTUAN DOA
MEDITATIF KELOMPOK DOA NYANYIAN TAIZÉ DI SARASVITA
FAITHFUL COMPANIONS OF JESUS (FCJ) CENTRE YOGYAKARTA**

**Evi Fitriana Sihotang¹, Eritha Rohana Sitorus², Hari Martopo³
evifitriana844@gmail.com
erithasitorus@gmail.com
harimartopo@gmail.com**

¹*Alumnus Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta*

²*Dosen Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta*

²*Dosen Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta*

Abstract

The city of Taizé has historically been famous for its prayer community with worship and music that reflects the meditative nature of its community. Taizé music consists of singing with four sound formats and instrument music as accompaniment. The DNTZ Yogyakarta community is one of them who lives the Taizé prayer and singing in Yogyakarta. This research uses musicological methods. Field research conducted from February to May 2019. Based on the results of the study, basically what makes people interested in attending this prayer is because of the singing and decoration of the prayer room, as well as the form of prayer. Taizé songs are short, simple, with lyrics based on verses of the book of Psalms providing calm, reflecting themselves and concentrating in prayer.

Keywords: *Taizé, Taizé singing, meditative, DNTZ*

Abstrak

Kota Taizé dalam sejarahnya terkenal dengan komunitas doa dengan ibadah dan musik yang mencerminkan sifat meditatif dari komunitasnya. Musik Taizé terdiri dari nyanyian dengan format empat suara dan musik instrumen sebagai pengiring. Komunitas DNTZ Yogyakarta adalah salah satunya yang menghidupi doa dan nyanyian Taizé di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode musikologis. Penelitian lapangan yang dilakukan dari bulan Februari sampai Mei 2019. Berdasarkan hasil penelitian, pada dasarnya yang membuat orang tertarik untuk mengikuti doa ini karena nyanyian dan dekorasi ruangan doa, juga bentuk doanya. Nyanyian taizé yang singkat, sederhana, dengan lirik yang berdasarkan pada ayat kitab Mazmur memberikan ketenangan, merefleksikan diri dan berkonsentrasi dalam doa.

Kata Kunci: *Taizé, nyanyian Taizé, meditatif, DNTZ*

PENDAHULUAN

Salah satu peran dan fungsi musik yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah sebagai sarana peribadatan. Setiap umat beragama memiliki caranya masing-masing dalam beribadah. Dalam ibadah Kristen secara umum Protestan dan Katolik identik dengan praktek nyanyian dan musik. Salah satu ibadah yang terdapat dalam agama Kristen adalah ibadah Taizé. Pada dasarnya Taizé merupakan sebuah nama desa di Burgundy, Perancis dekat kota Cluny.

Bruder Roger yang pada saat itu berumur dua puluh lima tahun, seorang teolog Protestan, membeli sebuah rumah di desa kecil Taizé. Dia memilih desa Taizé karena menurutnya desa itu sangat menandakan bagaimana kesusahan yang terjadi pada waktu itu. Bruder Roger memiliki niat untuk membuat sebuah komunitas dengan mengumpulkan saudara-saudara dari berbagai denominasi Kristen ke dalam kehidupan yang sakral dan harmonis. Pada tahun 1940, Bruder Roger mendirikan sebuah komunitas doa yang dikenal dengan Komunitas Taizé.

Seiring berjalannya waktu, komunitas Taizé berkembang besar dari tahun ke tahun hingga beranggotakan lebih dari seratus bruder dengan latar belakang dari negara yang berbeda-beda dan mewakili denominasi Protestan dan Katolik Roma dari agama Kristen. Kegiatan kehidupan dalam komunitas terpusat pada doa dan meditasi Kristen. Banyak orang muda dari berbagai negara datang berkunjung ke desa Taizé setiap minggunya untuk bergabung mengikuti kehidupan komunitas itu.

Doa meditatif yang merupakan doa keseharian para bruder di komunitas, biasa dikenal dengan ibadah Taizé. Taizé telah melahirkan musik ibadah dan nyanyian yang sifatnya sederhana dan meditatif yang lebih dikenal dengan “nyanyian dari Taizé”. Awalnya teks nyanyian hanya dibuat dalam bahasa Perancis dan Latin, namun karena banyaknya pengunjung yang datang dari berbagai negara dengan bahasa yang berbeda-beda maka teks nyanyian diterjemahkan ke berbagai bahasa dan salah satunya Bahasa Indonesia. Penggunaan musik dan nyanyian Taizé telah tersebar ke seluruh dunia. Banyak gereja-gereja, biara, dan komunitas doa menggunakan musik Taizé sebagai musik ibadahnya.

Di Indonesia, doa dengan nyanyian dari Taizé telah menyebar ke dalam lingkungan gereja, perkumpulan sekolah, hingga ke jenjang universitas. DNTZ Yogyakarta adalah salah satu kelompok yang mencoba untuk menghidupi tradisi doa para bruder di Taizé. Di zaman sekarang ini yang penuh dengan berbagai kesibukan dan rutinitas, komunitas mencoba untuk mengajak khususnya kaum muda untuk bermeditasi atau menikmati suasana hening selama satu jam.

Anggota yang mengikuti ibadah ada yang baru pertama kali mengikuti ibadah ini dan ada yang sudah sering, sehingga ada yang sudah mengetahui lagu-lagu Taizé dan ada yang belum pernah menyanyikannya. Lagu-lagu yang dibawakan setiap bulannya juga berbeda-beda, dan tidak semua jemaat yang hadir mengenal lagu-lagu Taizé. Berdasarkan pengamatan doa bulan Februari sampai Mei, format iringan musiknya selalu dengan gitar tetapi terkadang juga tidak ada iringan musik atau akapela. Doa ini dilaksanakan sekali sebulan setiap hari Rabu minggu ketiga, dimulai pada pukul 19.00 dan berakhir pukul 20.00 WIB bertempat di Ruang Doa,

Sarasvita-Faithful Companions of Jesus (FCJ) Center Jl.Affandi CC XII/12A Soropadan-Yogyakarta.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Musik Taizé

Taizé adalah sebuah desa pertanian sederhana di Perancis Selatan yang tidak terlalu dikenal dunia seperti sekarang. Kini desa itu dikenal cukup luas terutama oleh kalangan Kristen dan khususnya para pecinta musik gereja. Nama Taize kini dikenal luas karena digunakan sebagai nama musik ibadah, dikembangkan oleh Bruder Roger pada masa Perang Dunia II. Bruder Roger lahir di sebuah desa kecil di Provence, Switzerland pada 12 Mei 1915. Ia anak seorang Pendeta Protestan di Swiss (Spink, 2005:1).

Bruder Roger mencoba membuat keputusan dengan cara keluar dari zona nyaman hidupnya yang tinggal di Swiss, menuju ke Perancis meskipun dengan banyak keterbatasan. Ia merasa terjadi banyak konflik antar manusia dan khususnya diantara orang Kristen, sehingga Ia ingin membuat suatu gerakan damai. Rekonsiliasi antar mereka yang bertentangan perlu sekali dimulai dengan cara yang sederhana tetapi bisa diterima oleh berbagai kalangan.

Dengan visi rekonsiliasi, Bruder Roger bertekad untuk menciptakan rumah perlindungan untuk berdoa. Bruder Roger menemukan sebuah rumah di sebuah desa terpencil Taizé, yang berjarak sekitar dua kilometer dari garis demarkasi yang membagi Perancis menjadi dua bagian pada saat itu. Dia mengisi hari-harinya dengan berdoa, hidup sendiri dan menyembunyikan pelarian-pelarian politik, kebanyakan Yahudi. Ia tinggal di sana dari 1940-1942.

Pada tahun 1944 Bruder Roger kembali ke Taizé dengan membawa serta kelompok pria yang berkomitmen pada idenya untuk menciptakan komunitas rekonsiliasi (Praptama,2004:96). Sekarang ini komunitas Taizé memiliki bruder yang berlatar belakang dari 25 negara yang mewakili setiap benua. Komunitas ingin menjadi “perumpamaan tentang persekutuan,” tempat dimana orang berusaha untuk rekonsiliasi atau berdamai setiap harinya.

Pada akhir tahun 1950-an orang-orang muda yang berusia 17 hingga 30 tahun mulai berdatangan ke Taizé dalam jumlah yang besar. Mereka datang dari Portugal dan Swedia, dari Skotlandia dan Polandia, dan juga dari benua-benua lain untuk mengikuti pertemuan-pertemuan selama seminggu yang berpusat pada sumber-sumber iman (2004:99).

Bruder Robert yang bertugas memimpin kelompok nyanyian pada saat itu, memilih penggunaan kanon abad ke-16 oleh Praetorius. Lagu yang dapat dinyanyikan hingga enam bagian dan hanya memiliki dua kata Latin dan satu kata Ibrani: *Jubilate Deo, Alleluia*. Hasilnya adalah musik ini mudah untuk dinyanyikan semua kalangan dan teksnya juga tidak rumit dan direspon baik oleh pengunjung.

Kemudian Bruder Robert memberitahu konsep musik itu kepada Jacques Berthier yang merupakan seorang komposer Perancis. Mereka mulai bekerjasama menciptakan lagu dan nyanyian pendek untuk digunakan dalam doa di Taizé. Awalnya teks lagu dibuat dalam bahasa Latin, tetapi sekarang ini lagu-lagu itu sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa.

B. Praktik Musikal Taizé

Taizé telah melahirkan sebuah musik ibadah yang unik dengan mencerminkan sifat meditatif komunitas itu. Musik Taizé menekankan ungkapan-ungkapan sederhana, biasanya kalimat-kalimat pendek dari Mazmur atau bagian-bagian lain dari Kitab Suci, yang diulang-ulang dan kadang-kadang juga dinyanyikan dalam bentuk kanon (http://www.taize.fr/en_rubrique12.html diakses pd 15/04/2019).

Beberapa tahun belakangan ini berbagai gereja telah menggunakan “nyanyian dari Taizé” dan bahkan telah memuatnya dalam buku-buku ibadat doa. Para bruder di Komunitas gembira akan hal tersebut karena membuat kaitan antara apa yang kaum muda alami di Taizé dan kehidupan meng-gereja.

Jacques Berthier lahir pada 27 Juni 1923 dan meninggal pada 27 Juni 1994 adalah seorang organis dan komposer Perancis. Berthier memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap komposisi musik liturgi. Dia juga memberi berbagai kontribusi terhadap liturgi monastik dalam beberapa komunitas salah satunya adalah komunitas ekumenis Taizé.

Dia pertama kali menyediakan nyanyian untuk Taizé pada tahun 1955. Kemudian dia membuat seri nyanyian baru yaitu kanonik dan nyanyian yang berulang-ulang pada tahun 1975. Nyanyian ini yang kemudian menarik perhatian gereja-gereja Kristen di seluruh dunia. Komposisi musik yang diciptakan oleh Jacques Berthier adalah format vokal dan instrumental. Dia membuat komposisi musik berdasarkan pada tradisi tonal dan modal yang dipadukan dengan melodi serta ritmis yang sederhana (Sadie, 2001:vol.3,457).

Menurut Kubicki dalam bukunya yang berjudul *Liturgical Music as Ritual Symbol: A Case Study of Jacques Berthier's Taizé Music* (1991) bahwa musik Taizé terbagi menjadi empat jenis yaitu *Ostinato response* dan *Chorales, Litanies, Acclamations* dan *Canons*. Terdapat 232 komposisi Jacques Berthier yang dinyanyikan di Taizé, ada yang diterbitkan dan tidak diterbitkan (Kubicki, 1991:55).

Ostinato adalah motif atau frasa yang terus-menerus berulang, dapat berupa pola ritmis atau melodi yang diulang-ulang (Sadie, 2001:vol.18,782). Ostinato yang pendek ditunjukkan sebagai nyanyian tanggapan (*response*) dan yang panjang sebagai *chorales. Litanies* atau Litani adalah salah satu bentuk kuno dari doa liturgi yang masih digunakan dalam liturgi-liturgi.

Aklamasi atau *acclamations* adalah bentuk musik yang diucapkan atau dinyanyikan bersama oleh suatu kelompok, mengekspresikan sentimen yang sama, dan biasanya merujuk pada orang atau objek tertentu (Sadie,2001:vol.1,52). Dalam istilah musik, *canon* awalnya merujuk pada rumus dimana sebuah melodi, melalui pengulangan (*canonic*) dalam suara-suara secara berturut-turut, menciptakan tekstur musik polifonik (banyak suara) (Sadie, 2001:vol.5,1).

ANALISIS DATA

A. Kelompok DNTZ Yogyakarta

DNTZ singkatan dari doa nyanyian Taizé adalah sebuah kelompok doa malam atau doa meditatif yang menggunakan nyanyian dari Taizé. Kelompok ini sudah

berjalan sejak tahun 2007 namun terkadang tidak aktif, karena banyak yang beranggotakan mahasiswa. Anggota yang biasa mengikuti doa dalam kelompok ini sebelumnya berkumpul di berikut ini, pertama kali yaitu di Sanata Dharma, namun kemudian tidak aktif, lalu berkeliling bergantian ke Gereja Priwulung atau GKI Gejayan.

Untuk tetap saling berhubungan mereka membuat sebuah grup komunikasi dengan menggunakan aplikasi *What Application* (Whatsapp), dan disitu mereka berkomunikasi untuk saling mengajak kumpul dan doa bersama lagi. Pada dasarnya mereka berdoa secara diaspora (penyebaran), mereka datang dari berbagai tempat, doa juga dimana-mana tetapi spiritnya satu yaitu mau menghidupi doa dengan nyanyian Taizé.

Salah satu anggota bertemu dengan seorang suster kongregasi FCJ (*Faithful Companions of Jesus*) dan menanyakan izin untuk mengadakan doa bertempat di FCJ, dan suster tersebut menyetujui permintaan anggota itu. Kelompok DNTZ berprinsip sederhana, mereka tidak memiliki kepengurusan atau panitia, dan mereka juga tidak mengadakan pendaftaran terbuka. Prinsip dalam kelompok ini adalah lima roti dua ikan, yang maksudnya semangat lima roti dua ikan ketika Yesus memberi makan lima ribu orang dimulai dari anak kecil yang memberi lima roti dan dua ikan. Disitu terdapat semangat untuk berbagi, yang kemudian diwujudkan secara nyata.

Setiap bulannya DNTZ memiliki tema doa yang berbeda. Penyusunan tema diambil hal yang berkenaan dengan kejadian, misalnya bulan Februari ada hari Valentine, maka tema doanya adalah Rekonsiliasi. Maret merupakan masa prapaskah, maka anggota diajak untuk berbela rasa dan berbelas kasih. Bulan April adalah bulan pemilu, doa DNTZ adalah Efata yang artinya terbukalah. Terbukalah disini maksudnya adalah untuk melihat sesuatu yang baru.

B. Proses Pelaksanaan Doa Meditatif dengan Nyanyian Taizé

Doa meditatif dengan nyanyian Taizé dilaksanakan pada malam hari di ruangan yang dapat menampung sekitar tiga puluh orang. Sebelum memasuki ruangan, telah disediakan buku tamu yang wajib diisi untuk mendata yang hadir, serta disediakan kertas teks ibadat malam itu. Di dalam ruangan doa sudah tertata tikar dan beberapa alas untuk duduk di lantai, ditengah ujung ruangan terpajang salib Taizé yang disekitarnya dihiasi dengan beberapa lukisan dan lilin.

Dekorasi yang dipajang dibuat dengan konsep sederhana. Fungsi dari dekorasi ini adalah untuk membantu anggota terarah untuk bisa hening, karena terkadang manusia untuk hening membutuhkan bantuan. Dekorasi seperti salib taizé sebagai ikon, lilin, kain, dan lain-lain. Ruangan doa dikondisikan dengan pencahayaan yang minim. Lampu ruangan yang sebelumnya terang, mulai redup dan hanya beberapa lampu saja yang dinyalakan untuk mendukung suasana doa yang hening dan khidmat.



Gambar 1 Salib Taizé



Gambar 2 Lukisan ikon Kristus dan Saint Menas dan ikon Yesus

Sumber: dokumentasi pribadi

Doa pada malam itu dimulai tepat pada pukul 19.00 WIB dengan tema “Perjumpaan dan Persaudaraan dalam Satu Iman.” Adapun kronologi ibadah adalah sebagai berikut:

1. Lagu Pembuka	6. Lagu
2. Mazmur	7. Doa syafaat
3. Bacaan Injil	8. Doa Bapa Kami
4. Lagu pengantar hening	9. Doa penutup
5. Saat hening	10. Lagu penutup

Gambar 3 Tabel alur ibadah

Doa meditatif dengan nyanyian Taizé selalu dimulai dengan lagu pembuka, yang terdiri dari 2 lagu. Lagu pembuka pertama berjudul *Confitemini Domino* (Bersyukur

♩ = 66

Pe-nuh - i ka - mi ya Tu-han, de - ngan_ da - mai Mu,

5 Pe-nuh - i ka - mi ya Tu-han, Al - le - lu - - ia!

Notasi 1 *Confitemini Domino*

Semua notasi merupakan notasi representatif yang diambil dari buku lagu Taizé yang berjudul *Chants de Taizé*. Lalu dilanjutkan dengan lagu pembuka kedua berjudul *Mon Ame Se Response* (Jiwaku sedang beristirahat). Lagu dinyanyikan dengan lirik yang sudah digubah ke dalam bahasa Indonesia.

♩ = 66

Ha - nya da-lam Tu-han ji - wa ku te-nang; da-mai da- laam Tu - han.

5

Ha-nya Tu-han-lah sum-ber peng-ha-ra-pan, da-mai dan_ te - nang. Ha

Notasi 2 *Mon Ame Se Repose*

Urutan menyanyikan dimulai dengan intro dari gitar yang memainkan satu frase lagu, kemudian petugas nyanyian mulai menyanyikan lagu dan diikuti oleh jemaat. Lagu dinyanyikan dengan cara diulang-ulang dan pengulangannya tergantung pada petugas nyanyian. Lagu nyanyian pembuka bertujuan untuk membangun suasana yang menghantar jemaat masuk ke dalam suasana yang tenang dan damai. Lagu tersebut dinyanyikan secara berulang-ulang tergantung pada pemimpin ibadat. Biasanya untuk memberi tanda bahwa lagu tersebut akan selesai pada kalimat terakhir akan diperlambat.

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat Mazmur dengan tanggapan Alleluia. Setiap ayat dibacakan sesuai dengan yang tertulis di teks ibadat berbunyi sebagai berikut: Mazmur 4 ayat 1: “Apabila aku berseru, jawablah aku, ya Allah, yang membenarkan aku. Di dalam kesesakan Engkau memberi kelegaan kepadaku. Kasihanilah aku dan dengarkanlah doaku!” Lalu ditanggapi dengan nyanyian Alleluia dan pada nada diakhir kata diberi tanda fermata.

♩ = 104

Al-le - lu - ia, Al-le - lu - ia, Al-le - lu - ia!

Notasi 3 *Alleluia 11*

Begitu juga dengan pembacaan ayat-ayat selanjutnya yaitu ayat 1 sampai dengan ayat 8 dimana setiap selesai pembacaan satu ayat akan disambut dengan nyanyian Alleluia. Dilanjutkan dengan bacaan injil yang dibaca oleh salah seorang petugas ibadat. Bacaan Injil diambil dari Lukas 10:25-37 yang berjudul “Orang Samaria yang murah hati”. Sesudah bacaan disambung dengan nyanyian pengantar hening. Lagu pengantar hening yang berjudul *Tui Amoris Ignem* (Api Cinta-Mu) dengan lirik yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

♩ = 72

Da - tang - lah ya Roh Ku - dus, nya - la - kan a - pi cin - ta ka - sih - Mu.

5

Da - tang - lah ya Roh Ku - dus, da - tang - lah ya Roh Ku - dus.

Notasi 4 *Tui Amoris Ignem*

Setelah lagu pengantar hening, dilanjutkan dengan saat hening. Saat hening merupakan salah satu komponen utama dalam doa meditatif ini. Melalui keheningan ini, jemaat mencoba untuk mendengarkan suara Tuhan. Suara Tuhan seringkali terdengar hanya berupa bisikan, dalam sebuah tarikan napas keheningan. Seperti iman seorang anak kecil, kita membiarkan Kristus berdoa dengan hening dalam diri kita, sehingga suatu hari kita akan menemukan bahwa di kedalaman diri kita terdapat suatu kehadiran. Suasana hening berlangsung sekitar 7 sampai 10 menit.

Sebelum memasuki saat hening tidak ada diberi aba-aba, hanya lagu pengantar hening dan setelah selesai lagu suasana langsung hening. Karena jemaat yang hadir juga ada yang baru pertama kali dan mereka tidak terbiasa dengan saat hening, mungkin sangat membantu bila sebelumnya diberikan penjelasan singkat. Setelah saat hening dilanjutkan dengan sebuah nyanyian Taizé dengan judul *Misericordias Domini* (Kemurahan Tuhan) dan seluruh jemaat mulai ikut bernyanyi dengan lirik:

♩ = 72

Mi-se-ri-cor-di-as Do-mi-ni in ae-ter-num can-ta-bo.

Notasi 5 *Misericordias Domini*

Setelah lagu selesai dilanjutkan dengan doa syafaat dan ditanggapi dengan nyanyian *Kyrie Eleison*. Doa syafaat adalah doa yang mengandung permohonan atau aklamasi, dengan setiap permohonan diikuti sebuah jawaban yang dinyanyikan oleh semua orang. Doa permohonan dibacakan oleh petugas ibadat berbunyi sebagai berikut, doa 1: “Kami bersyukur atas perjumpaan dan persaudaraan yang Engkau anugerahkan kepada kami. Kami mohon rahmat-Mu agar kami dapat membagikan kepada setiap orang yang kami jumpai. *Mari kita mohon...*” Lalu gitarist memberi *cue* dengan memainkan arpeggio dari akor V yang kemudian ditanggapi dengan nyanyian *Kyrie Eleison 10*.

♩ = 100

Ky-ri-e, Ky-ri-e, e-le-i-son; Ky-ri-e

5
Ky-ri-e, e-le-i-son.

Notasi 6 *Kyrie Eleison 10*

Kyrie Eleison memiliki beberapa jenis bentuk melodi dan *Kyrie Eleison 10* yang dipilih sebagai nyanyian tanggapan doa syafaat pada doa malam tersebut. Begitu dengan doa permohonan selanjutnya. Setelah semua doa syafaat yang dalam teks selesai didaraskan, diberi waktu sejenak bagi jemaat yang ingin mengucapkan doa secara spontan melalui kata-kata mereka sendiri, ungkapan doa yang keluar dari

hati mereka. Setiap doa permohonan yang spontanitas juga diakhiri dengan kalimat “Marilah kita mohon..” sebagai tanda bahwa doanya sudah selesai disampaikan, kemudian ditanggapi dengan jawaban nyanyian *Kyrie Eleison*.

Setelah semua doa tersampaikan lalu dilanjutkan dengan mengucapkan Doa Bapa Kami oleh seluruh jemaat dan disambung dengan Doa Penutup yang dibacakan petugas, lalu diakhiri dengan Lagu Penutup. Lagu Penutup dengan judul *Nada Te Turbe* dan *Laudate Dominum*. Adapun lirik *Nada Te Turbe* (Jangan Kuatir) yang sudah diterjemahkan yaitu:

Notasi 7 *Nada Te Turbe*

♩ = 72

Ja-ngan-lah ce - mas, ja-ngan-lah ta - kut. Di da-lam Tu - han ber-lim-pah rah-mat.

5
Ja-ngan-lah ce - mas, ja-ngan-lah ta - kut. Se - rah - kan Tu - han.

Laudate Dominum (Pujilah Tuhan) pada bagian akhir pengulangan terbagi menjadi dua pengulangan. Pengulangan 1 diakhiri dengan Akord V dan pada pengulangan 2 diakhiri dengan Akord I.

Notasi 8 *Laudate Dominum*

♩ = 116

Lau - da - te Do - mi - num, Lau - da - te Do - mi - num

5
om - nes gen - tes Al - le - lu - ia. Al - le - lu - ia.

Biasanya lagu penutup dinyanyikan dua atau tiga lagu, dan sebagian dari jemaat ada yang terus ikut bernyanyi dan ada yang meneruskan doa. Sebagian juga saling berbagi pendapat dalam kelompok-kelompok kecil yang diadakan tak jauh dari ruangan doa, misalnya saling berbagi pendapat, merenungkan bacaan dari Kitab Suci.

C. Analisis Bentuk Nyanyian Taizé

Sebuah karya musik, misalnya nyanyian, dapat dipandang sebagai sejumlah nada yang tersusun dalam ruang-ruang birama. Analisis musik adalah memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhentian sementara di tengahnya; gelombang-gelombang naik-turun dan tempat puncaknya; dengan kata lain; dari segi struktur. Pandangan ini mirip dengan seseorang yang memandang sebuah berlian sebagai kristal yang tersusun dari sudut-sudut yang teratur dan mengkilat-

kilatkan sinar secara berlimpah. Tujuan dari analisis musik adalah untuk memperlihatkan jiwa dari musik tersebut (Prier,1996:1).

Nyanyian Taizé pada dasarnya memiliki melodi yang sederhana, dan pada setiap lagu biasanya terdiri dari 8 birama, seperti contoh pada lagu pembuka doa meditatif di DNTZ yang berjudul *Confitemini Domino* dalam tangga nada D mayor, sukat 3/4 dan tempo andante, yang berarti seperti orang berjalan. Lagu ini merupakan bentuk lagu satu bagian yang terdiri dari frase tanya (*antecedent*) dan frase jawab (*consequent*). Frase tanya dimulai dari birama 1-4 dan frase jawab dimulai pada birama 5-8.

♩ = 66

antisien

Pe-nuh - i ka - mi ya Tu-han, de - ngan da - mai Mu,

5

konsekuen

Pe-nuh - i ka - mi ya Tu-han, Al - le - lu - - ia!

Notasi 9 Frase *Confitemini*

Lagu *Confitemini Domino* dengan bentuk satu bagian yakni A (a a'), dimana pertanyaan ditirukan/diulang dengan variasi dalam jawabannya sehingga lagu ini terkesan sangat sederhana. Kode A (a a') berarti bahwa lagu ini terdiri dari satu kalimat saja; maka diberi kode A. Tetapi karena pertanyaan dan jawaban hampir sama, kode A tersebut dilengkapi dengan a dan a'.

Nyanyian berikutnya adalah *Alleluia 11* yang bertempo moderato, yang artinya tidak terlalu cepat atau sedang. Nyanyian ini termasuk dalam bentuk musik *acclamation* dalam tangga nada Ab mayor dengan sukat 3/4 dan dimulai pada ketukan ketiga. Lagu ini terdiri dari 5 birama dan satu frase. Motif lagu terdapat pada birama 1-2/2 yakni:

♩ = 104

a a1 a2

Al - le - lu - ia, Al - le - lu - ia, Al - le - lu - ia!

Notasi 10 Motif *Alleluia 11*

Pada birama 1/3-2/2 merupakan motif a. Motif a kemudian diulang pada birama 2/3-3/2 yang diolah dengan cara sekuen naik dan diberi kode a1. Lalu birama 3/3-4 terdapat pengulangan dari motif a yang diolah dengan cara sekuen turun dan interpelasi lalu diberi kode a2.

Lagu penutup yang kedua berjudul *Laudate Dominum* dalam tangga nada A minor dengan sukat 3/4 dan tempo Allegro, yang berarti cepat. Lagu ini terdiri dari 9 birama dan terdapat dua bagian pengulangan pada birama terakhir dan dikategorikan dalam bentuk *chorale*. Lagu ini memiliki satu bagian yaitu A yang terdiri dari frase tanya dan frase jawab.

♩ = 116

antisiden

Lau - da - te Do - mi - num, Lau - da - te Do - mi - num

5

konsekuen

om - nes gen - tes Al - le - lu - ia. Al - le - lu - ia.

Notasi 11 Frase *Laudate*

Dalam setiap frase memiliki motif dengan pembagian seperti berikut:

♩ = 116

a

Lau - da - te Do - mi - num, Lau - da - te Do - mi - num

a1

om - nes gen - tes Al - le - lu - ia. Al - le - lu - ia.

Notasi 12 Motif *Laudate*

Pada birama 1-2 merupakan motif a. Kemudian pada birama 3-4 motif a diulang dengan cara sekuen naik dan diberi kode motif a1. Pada birama 5-6 terdapat pengembangan dari motif yang diolah dengan cara elise dan sekuen naik maka diberi kode motif a2. Pada birama 7-8 bagian pengulangan pertama merupakan pengembangan dari motif a1 yang diolah dengan sekuen naik dan elise maka diberi kode motif a3. Lalu pada birama 9-10 bagian pengulangan kedua merupakan pengembangan dari motif a3 yang diolah dengan cara sekuen turun dan diberi kode motif a4.

Dalam partitur asli beberapa nyanyian terdapat format empat suara seperti lagu *Tui Amoris Ignem*, tetapi dalam praktiknya hanya dinyanyikan satu suara yaitu bagian melodinya saja yang terdapat di suara sopran. Pada akhir frase tanya terdapat progresi akor IV-III menjadi *Half Cadence* dan akor B mayor pada akhir frase juga dapat menjadi akor dominan dalam E minor. Akhir lagu terdapat progresi akor B mayor menuju E minor atau akor V-I dalam E minor.

Adapun lirik lagu asli dari lagu ini dalam bahasa Latin dengan teks: *Veni Sancte Spiritus, tui amoris ignem atcande, Veni Sancte Spiritus, veni Sancte Spiritus*. Lirik ini merupakan versi singkat dari doa liturgis Ritus Roma "*Veni Sancte Spiritus*".

♩ = 72

Da-tang-lah ya Roh Ku- dus, nya - la-kan a - pi cin - ta ka-sih- Mu.

Da-tang-lah ya Roh Ku- dus, da - tang-lah ya Roh Ku- dus.

Notasi 13 SATB *Tui Amoris*

D. Pengaruh Nyanyian Taizé bagi Anggota

Menyanyi dan nyanyian adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya. Tentang nyanyian jemaat, reformator Martin Luther mengatakan: “nyanyian jemaat harus bervariasi dan menjemaat,” sedangkan Johannes Calvin berkata: “untuk membuat Mazmur sebagai nyanyian jemaat maka umat harus diajak dan diajarkan menyanyikan lagu-lagu yang bernilai,” dalam hal ini Calvin selalu beranggapan hanya nyanyian Mazmur yang layak menjadi nyanyian penyembahahan di dalam liturgi (Siahaan,2013:147).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rita, yang bertanggung jawab pada komunitas, mengatakan bahwa pada awalnya orang-orang tertarik untuk mengikuti doa karena musik dan dekorasinya kemudian doanya. Tetapi kemudian akan tersortir oleh waktu mereka akan merasakan bahwa doa ini cocok dengan diri mereka, suasananya juga mendukung bisa untuk mengalami keheningan, mengalami perjumpaan dengan Tuhan.

Rita juga mengatakan, dia tertarik untuk mengikuti doa ini karena dia menemukan bahwa melalui doa dengan nyanyian taizé ini dapat membuatnya semakin tenang. Dia juga tidak perlu mencari kata-kata yang sulit untuk berdoa, terkadang hanya cukup dengan mendengarkan lagu Taizé dia dapat menemukan ketenangan dan keheningan.

Teguh, salah seorang anggota komunitas DNTZ, dan sudah pernah ke Taizé, mengatakan bahwa nyanyian Taizé menjadi unsur yang paling membuatnya tertarik untuk mengikuti doa ini. Nyanyian Taizé dengan bentuk yang singkat, dinyanyikan secara berulang-ulang tetapi juga penuh makna. Lalu makna nyanyian tersebut tidak hanya berakhir di tempat ibadah atau komunitas saja, tetapi nyanyian itu dapat terngiang dalam kesehariannya. Hal itulah yang membuatnya menyukai doa dengan nyanyian Taizé ini.

Begitu juga dengan Leo, salah satu anggota komunitas juga sudah pernah ke Taizé, mengatakan bahwa yang membuat dia tertarik dengan doa ini adalah karena

nyanyiannya. Nyanyian Taizé mudah untuk diingat sehingga tidak membuatnya malas untuk menyanyikannya. Juga dia mengatakan bahwa lagu itu sebagai pengantar doa, maka dia sangat menikmati menyanyikan lagu itu berulang-ulang. Sumber lain yaitu Novi, anggota komunitas, mengatakan bahwa dia tertarik dengan doa ini awalnya karena merasa unik dengan bentuk doa Taizé, juga membantu untuk mendapatkan suasana hening ketika merasa jenuh dengan berbagai kegiatan yang padat.

Musik dan nyanyian merupakan sarana yang efektif bagi jemaat untuk menyatakan kehendak dan perasaannya kepada Tuhan Allah. Maksud dan kehendak yang dinyatakan oleh jemaat nampak dari lirik lagu-lagu yang dinyanyikan. Lirik lagu pada nyanyian pujian umumnya menyiratkan permohonan pribadi, pernyataan syukur atau pujian kepada Tuhan, seperti dari contoh salah satu lagu taizé berikut:

Mon ame serepose en paix sur Dieu seul; De lui vient mon salut.

Oui, sur Die seul mon ame serepose, serepose en paix.

dalam bahasa Indonesia artinya:

Hanya dalam Tuhan jiwaku tenang; damai dalam Tuhan.

Hanya Tuhanlah sumber pengharapan, damai dan tenang.

Lirik lagu pada kalimat pertama menjelaskan bahwa untuk mengalami ketenangan adalah dekat dengan Tuhan atau memiliki hubungan yang karib dengan Tuhan. Lalu punya penyerahan diri kepada Tuhan, seperti dalam lirik lagi kalimat kedua, hanya Tuhan yang menjadi sumber pengharapan maka kita akan merasa damai dan tenang.

KESIMPULAN

Pada dasarnya yang membuat orang-orang tertarik untuk mengikuti doa ini karena nyanyiannya dan dekorasi ruang doa kemudian doanya. Nyanyiannya bersifat tenang, meditatif dan diulang-ulang membuat orang suka mendengar dan menyanyikannya.

Berdasarkan analisis nyanyian Taizé memiliki bentuk satu bagian yang terdiri dari satu frase tanya dan satu frase jawab. Dalam frase terdapat pengulangan-pengulangan motif yang dioalah dengan beberapa cara seperti sekuen naik dan turun, pengurangan dan penambahan nada dan lainnya. Berdasarkan pengulangan motif, jarak antar nada juga tidak terlalu jauh sehingga mudah untuk dinyanyikan. Lagu-lagu Taizé banyak yang menggunakan tangga nada minor dan tempo lambat sehingga membuat suasana hati teduh.

Pengaruh yang dirasakan oleh anggota seperti haru, menggetarkan hati dan jiwa jika dinyanyikan secara sungguh-sungguh dan berulang-ulang. Membantu mereka ketika menghadapi persoalan kehidupan kampus, organisasi danyang lainnya dengan memberi sebuah kepercayaan hidup. Juga membantu untuk merefleksikan diri, membantu berkonsentrasi dalam berdoa.

Adapun saran yang penulis dapat berikan adalah untuk kelompok DNTZ akan lebih baik jika nyanyian Taizé dinyanyikan dalam format lebih dari satu suara. Iringan musik juga lebih bagus jika tidak hanya gitar tetapi menambahkan variasi instrument lain agar tidak terlalu monoton setiap bulannya. Juga akan lebih baik jika dibuat latihan nyanyian terlebih dahulu agar anggota lebih mengenal nyanyian Taizé.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Praptama, A. B. (2004). *Sumber-Sumber Taizé*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- J.M.Kubicki. (1999). *Liturgical Music as Ritual Symbol: A Case Study of Jacques Berthier's Taizé Music*. Leuven, Bondgenotenlaan: Peeters.
- M.Scott, C. (2013). Taizé Style Music and Contemplation. *Spiritual Directors' Training Programme of Spiritual Growth Ministries*.
- Oliver Clement, t. W. (2007). *Taizé: Mencari Makna Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Siahaan, R. (2013). Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar . *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* , Vol.11 No.2.
- SJ, K.-E. P. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Spink, K. (2005). *A Universal Heart: The Life and Vision of Brother Roger of Taizé*. Chicago: GIA Publications, Inc.
- Taizé. (2007). *Christe lux mundi: Music from Taizé*. Chicago, North America: GIA Publications, Inc.
- _____. (2018). *Chanrs de Taizé*. Taizé, France: Ateliers et Presses de Taizé.